

Kepuasan Pernikahan pada Istri Tentara yang Menjalani *Commuter Marriage* dengan Suami Abituren Pilar Sempna di Satgas *United Nations Interim Force In Lebanon* (UNFIL)

Marriage Satisfaction The Wife Of The Soldier Which Do Commuter Marriage With Husband Abituren Pilar Semper On United Nations Interim Force In Lebanon (Unfil)

¹Ifna Setyaningrum, ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ifnasetyaningrum20@gmail.com , ²fanni.putri@gmail.com

Abstract. The wife of the soldier can not be separated from the Army, either in performing the duties of the organization or in private life. A soldier's wife in carrying out her role must be prepared in the face of the consequences of marrying a soldier. Abandoned for long periods of time, limited communication and lack of intensity of meetings with husbands make them feel lonely and anxious about the situation and condition of the husband, loneliness, and fear of a third people that impacts on perceived marital satisfaction. This study aims to find out how the image of marriage satisfaction in PERSIT abandoned her husband who served to Lebanon can maintain satisfaction in her marriage relationship. The method used in this research is Quantitative Descriptive. Subjects in the study amounted to 15 wives of soldiers who joined in PERSIT organization whose husband served to Lebanon. Subjects were selected based on population studies. The data collected in this study used the questionnaire of Enrich Marital Satisfaction from Olson & Fower. Based on the results of data processing is known that in general the wives of soldiers whose husbands duty to Lebanon have high marriage satisfaction with a percentage of 80%. While the highest aspect based on percentage of calculation result of questionnaire is conflict resolution and financial management of 93,3%. The lowest aspect based on percentage of calculation result of questionnaire is communication aspect equal to 66,7%.

Keywords: Soldier Wife, Marriage Satisfaction, Commuter Marriage

Abstrak. Istri tentara tidak dapat dipisahkan dari TNI-AD, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi. Seorang istri tentara dalam menjalankan perannya harus siap dalam menghadapi konsekuensi menikah dengan seorang tentara. Ditinggalkan dalam kurun waktu yang lama, komunikasi yang terbatas dan minimnya intensitas pertemuan dengan suami membuat mereka merasakan kesepian dan kegelisahan mengenai situasi dan kondisi suami, kesepian, serta ketakutan akan adanya pihak ketiga yang berdampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada PERSIT yang ditinggalkan suaminya yang bertugas ke Lebanon dapat mempertahankan kepuasan dalam hubungan pernikahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 15 orang istri tentara yang tergabung dalam organisasi PERSIT yang suaminya bertugas ke Lebanon. Subjek dipilih berdasarkan studi populasi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Kepuasan Pernikahan Enrich Marital Satisfaction dari Olson & Fower. Pengolahan data menggunakan SPSS 21 for Windows. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa secara umum para istri tentara yang suaminya bertugas ke Lebanon memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dengan prosentase 80%. Sedangkan aspek yang paling tinggi berdasarkan persentase perhitungan hasil kuesioner adalah conflict resolution dan financial management sebesar 93,3%. Adapun aspek yang paling rendah berdasarkan persentase perhitungan hasil kuesioner adalah aspek communication sebesar 66,7%.

Kata kunci : Istri Tentara, Kepuasan Pernikahan, Commuter Marriage

A. Pendahuluan

Tugas pokok suami yang berprofesi sebagai TNI adalah menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain tugas pokok tersebut, prajurit TNI harus siap ditugaskan keluar negeri sebagai kontingen Garuda yang bergabung dengan pasukan perdamaian PBB. Saat ini salah satu misi perdamaian PBB yang

melibatkan prajurit TNI adalah misi perdamaian di Lebanon atau biasa disebut dengan *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL).

Kewajiban seorang istri tentara adalah menjadi anggota PERSIT serta terlibat penuh dalam semua kegiatannya. Menjaga relasi dan sopan santun pada semua satuan, berbakti kepada suami dan selalu mendukung pekerjaan suaminya apapun yang terjadi. Seorang istri tentara dalam menjalankan perannya harus siap dalam menghadapi konsekuensi menikah dengan seorang tentara salah satunya adalah menjalani *commuter marriage* dengansuaminya.

Commuter Marriage menggambarkan tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik, yaitu salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya (Pistole, dalam Ramadhini dan Hendriani, 2015).

Ditinggalkan dalam kurun waktu yang lama, komunikasi yang terbatas dan minimnya intensitas pertemuan dengan suami, membuat mereka merasakan kesepian dan kegelisahan mengenaisituasi dan kondisi suami, kesepian, serta ketakutan akan adanya pihak ketiga yang berdampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson &Fower, 1993).

Pada istri tentara Pilar Sempana, terbatasnya komunikasi dengan suami tidak membuat komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Adapun intensitas kebersamaan yang sedikit membuat setiap kebersamaan yang dihabiskan dilakukan dengan sebaik mungkin melalui *video call*. Tertundanya kebutuhan seksual diakibatkan jarak, tidak membuat mereka terbebani. Baik istri maupun suami memiliki cara tersendiri untuk mengalihkan kebutuhan seksualnya. Kegiatan ibadah yang biasa dilakukan bersama-sama pun tetap dilakukan walaupun hanya berupa pengingat dari suami melalui *video call*. Mereka memanfaatkan komunikasi via *video call* untuk menjaga pertemuan. Keluarga dan teman-teman selalu memberikan dukungan dan mendoakan para tentara agar pulang dengan selamat ke tanah air. Selainituistrimemberikankepercayaanpada suaminya untukmengelola keuangan. Jika istri memiliki permasalahan, istri hanya dapat menceritakan permasalahannya ketika suami dalam waktu senggang. Hal tersebut menunjukkan kepuasan pernikahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada istri tentara yang menjalani *commuter marriage* dengan suami yang satgasdi *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL).

B. Landasan Teori

Definisi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson &Fower, 1993).

1. Komunikasi (Communication)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya.

2. Aktivitas bersama (Leisure Activity)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal.

3. Orientasi keagamaan (Religious Orientation)
Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari - hari.
4. Pemecahan masalah (Conflict Resolution),
Aspek ini mengukur persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya.
5. Manajemen keuangan (Financial Management)
Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka.
6. Orientasi seksual (Sexual Orientation)
Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan.
7. Keluarga dan teman (Family and Friend)
Aspek ini menunjukkan perasan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman - teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman - teman.
8. Anak - anak dan pengasuhan (Children and Parenting)
Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak.
9. Masalah kepribadian (Personality Issues)
Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan - kebiasaan serta kepribadian pasangan.
10. Kesamaan Peran (Equalitarium Role)
Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga.

Definisi Commuter Marriage

Commuter marriage adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sesedikitnya tiga bulan (Gerstel dan Gross, 1982).

Istilah lain *commuter marriage* yang digunakan Stafford (2005) adalah *dual career dual residence* (DCDR), yang didefinisikan sebagai individu-individu yang menikah, dengan atau tanpa anak, yang secara sukarela mempertahankan kelangsungan hidup pada dua tempat tinggal yang berjauhan, dengan maksud untuk mempertahankan pernikahan, dan keduanya berkomitmen terhadap karir mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur baku dari Fowers & Olson (1993) yaitu EMS (*Enrich Marital Scales*) berupa kuesioner yang berisi 15 *item* pertanyaan. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana seluruh istri anggota Pilar Sempana dijadikan subjek penelitian yaitu sebanyak 15 orang. Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Statistik Deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan

Interval	Kategori	F	%
15 < 45	Puas	12	80 %
46 > 75	Tidak Puas	3	20 %

Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa secara keseluruhan, Persit yang menjalani *commuter marriage* dengan suami TNI yang sedang bertugas di Lebanon yang merasakan kepuasan pada pernikahannya sebanyak 12 orang (80%), sedangkan persit yang tidak merasakan kepuasan pada pernikahannya sebanyak 3 orang (20%).



Tabel 2. GambaranKepuasanPernikahanPeraspek

Kategori	F	%		
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Personality Issues	2	13	13,3 %	86,7 %
Equalitarian Roles	2	13	13,3 %	86,7 %
Communication	5	10	33,3 %	66,7 %
Conflict Resolution	1	14	6,7 %	93,3 %
Financial Management	1	14	6,7 %	93,3 %
Leisure Activities	2	13	13,3 %	86,7 %
Sexual Relationship	3	12	20 %	80 %
Children & Marriage	2	13	13,3 %	86,7 %
Family & Friends	2	13	13,3 %	86,7 %
Religious Orientation	2	13	13,3 %	86,7 %

Berdasarkan hasil pengolahan data Kepuasan Pernikahan secara keseluruhan dapat terlihat pada (Tabel 1.), diperoleh data bahwa 12 subjek (80%) subjek memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dan 3 subjek (20%) memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah.

Dari sepuluh aspek kepuasan pernikahan, berdasarkan persentase perhitungan hasil kuesioner terdapat dua aspek kepuasan pernikahan yang paling banyak dirasakan puas oleh responden yaitu *conflict resolution* dan *financial management*. Para istri tentara yang menjalankan pernikahan jarak jauh dengan beragam kewajiban, konsekuensi serta beban fisik dan psikologis, mereka tetap merasakan kepuasan pada pernikahannya khususnya pada aspek *conflict resolution* dan *financial management*.

Adapun yang membuat aspek *conflict resolution* tinggi berdasarkan wawancara kepada 10 orang istri tentara yang suaminya bekerja di Lebanon adalah karena suami mempercayakan semua keputusan khususnya untuk persoalan rumah tangga kepada istri bahwa istri dapat memberikan keputusan yang terbaik untuk keluarga karena jika menunggu suami atau pun harus berunding dengan suami terlebih dahulu sangat sulit

dengan adanya keterbatasan komunikasi dan akan membebani suami ketika suami bertugas. Selain itu adapun yang membuat aspek *financial management* tinggi adalah karena pembagian dan pengelolaan keuangan antara suami dan istri merata. Istri mendapatkan seluruh gaji pokok suami di Indonesia sedangkan suami juga mendapatkan gaji tugas dari bekerja di Lebanon.

Walaupun suaminya berada di Lebanon namun istri merasa pasangan dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan. Terjalin rasa saling pengertian, mengerti perasaan yang sedang dirasakan satu dengan yang lain serta dapat membandingkan mana yang prioritas dan mana yang bukan prioritas, mana yang harus didahulukan dan mana yang dapat ditunda. Adanya kedekatan hubungan sangat memengaruhi suami istri dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan perkawinan, melakukan aktivitas yang sama, saling bertukar pendapat, bertukar pikiran, dan saling membuka diri dalam setiap permasalahan yang dihadapi masing-masing khususnya dalam permasalahan finansial.

E. Kesimpulan

Istri prajurit yang menjalani *Commuter Marriage* dengan suaminya yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi sebesar 80%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat sepuluh orang istri tentara dari lima belas orang yang menjalani *Commuter Marriage* dengan suaminya merasakan kepuasan dalam kehidupan pernikahannya.

Istri prajurit yang menjalani *Commuter Marriage* dengan suaminya yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan rendah sebesar 20%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat lima orang istri tentara dari lima belas orang yang menjalani *Commuter Marriage* dengan suaminya merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan persentase perhitungan hasil kuesioner terdapat dua aspek kepuasan pernikahan yang paling banyak dirasakan puas oleh responden yaitu aspek *conflict resolution* dan aspek *financial management* sebesar 93,3%.

Berdasarkan persentase perhitungan hasil kuesioner terdapat satu aspek kepuasan pernikahan yang paling banyak dirasakan tidak puas oleh responden yaitu aspek *communication* sebesar 66,7%.

F. Saran

Bagi istri prajurit yang merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan khususnya selama suami bertugas ke Lebanon agar memperbaiki kualitas komunikasi antara suami dan istri sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang akan memicu pertengkaran dalam rumah tangga.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai kepuasan pernikahan khususnya pada istri prajurit lebih baik mengkaitkan variable kepuasan pernikahan dengan variable lain seperti penyesuaian pernikahan agar lebih tergambar.

DaftarPustaka

Adelina, R, A. A., & Andromeda. (2014). "Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang". *Developmental and* Volume 4, No.1, Tahun 2018

Clinical Psychology, Vol. 3, No. 1, (51-58).

- Ardhani, F. (2015). "Perbedaan Kepuasan Perkawinan pada Wanita Suku Bugis, Jawa, dan Banjar di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan". *eJournal Psikologi*, Vol. 3, No. 1, (358-368).
- Bayisenge, Jeannette. (2010). *Early Marriage As A Barrier To Girl's Education: A Developmental Challenge in Africa's Department of Social Sciences of the National University of Rwanda*.
- Gerstel, N. & Gross, H. E. (1982). *Commuter marriages: A review*. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). *Marriage and family review* (5th ed., hal. 71-93). New York: Haworth Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997, "Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan", Edisi kelima, Erlangga
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Lefrancois, G. R. (1993). *The Life Span* (4th ed.). California : Wadsworth, Inc.
- Linggatara Dwipa, Galuh. 12400247. 2016. *Kepuasan Perkawinan Pada Suami Istri Long Distance Relationship Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Madhusudan, T., Chaudhury, S., & Chakraborty, P. K. 2008. Risk factors for suicide in wives of military personnel. *Medical Journal Armed Forces India*
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*. 5thed. New York: McGraw Hill.
- Papalia, DE., Old, SW., dan Feldman, RD. 2008. *Human Development* (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Persit Kartika Candra Kirana. (1972). *Sejarah Persit Kartika Candra Kirana 1945-1950*. Bandung: Disjarah AD.
- Persit Kartika Candra Kirana. (1983). *Untaian Bakti Persit Kartika Candra Kirana 1945-1982*. Jakarta.
- Sadarjoen, S, S. (2005). *"Konflik Marita: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya"*. Bandung: Refika Aditama.
- Walgito, B. (2004). *"Bimbingan dan Konseling Perkawinan"*. Yogyakarta: Andy
- Sarjono, Arien D. (2010). *Studi Perbandingan Penyesuaian Pernikahan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah melalui Ta'aruf Yang Tinggal Di Kota Bandung Dan Sekitarnya*. Universitas Islam Bandung.